

ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN *WEBSITE* “INKLUSI-BISA” SEBAGAI MEDIA PENDUKUNG KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU KELAS INKLUSIF

Galih Rasita Dewi¹, Arif Puji Nugroho², and Dewi Masyitoh³

¹Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

²Pendidikan Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

¹galihrasitadewi@gmail.com; ²arifpujinugroho@gmail.com;

³dmasyitoh22@gmail.com

Abstract

Inclusive classroom challenges teachers about alterations of learning that accepts and accommodates diversity in the class. This study aims to carry out a needs analysis of the development of a *website* "inklusi-bisa" as a supporting media of pedagogical competence of inclusive classroom teachers. The research method used in this study is descriptive quantitative. Data collection techniques used were questionnaires and interviews. The research subjects were 45 inclusive class teachers in Yogyakarta. The results of the study stated that 62.3% of teachers acknowledged that the *website* was one of the internet services that could provide information. 60% of teachers strongly agreed that the *website* was a necessity that could be used as a supporting media for learning in inclusive classes. The desired *website* is in the form of articles, menu of opinions and tools for discussion between teachers while the desired content is content that can improve the pedagogical competence of the teacher, namely understanding the diversity of characteristics and managing learning in inclusive classes. So, the *website* can be used as a source that can be accessed anytime and anywhere that provides information about inclusive class management so that it can support teacher's competency in inclusive classes.

Keywords : *teacher, inclusive classroom, website, pedagogical competence*

Pendahuluan

Pemerintah Indonesia telah menggulirkan program pendidikan inklusi yang berdasar pada pendidikan untuk semua (*Education for All*). Menurut Permendiknas No 70 Tahun 2009 pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat

istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pendidikan inklusi memberikan tantangan terhadap guru mengenai perubahan pembelajaran yang menerima dan mengakomodasi keberagaman yang berada di dalam kelas. Dibandingkan dengan sekolah reguler (pendidikan umum), penyelenggaraan pendidikan di sekolah inklusi lebih kompleks dan mempertimbangkan banyak variabel (Mahabbati, 2014). Penelitian Brownell, dkk (2005) menemukan kompleksitas tersebut terdapat pada sisi kompetensi guru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nissa Tarnoto (2013) terkait permasalahan yang dihadapi sekolah penyelenggara inklusi pada tingkat SD di Yogyakarta, terdapat sepuluh kategori permasalahan yang diungkapkan guru. Permasalahan utama yang banyak dikeluhkan guru adalah kurangnya Guru Pendamping Khusus (GPK) sebesar 27,39%, kurangnya kompetensi guru dalam menangani ABK sebanyak 19,64%, guru kesulitan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sebanyak (17,86%), kurangnya pemahaman guru tentang ABK dan Sekolah Inklusi sebanyak (16,67%), latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai (5,95%), beban administrasi yang semakin berat untuk guru (5,36%), kurangnya kesabaran guru dalam menghadapi ABK (2,39%), dan terakhir guru mengalami kesulitan dengan orangtua (1,78%).

Guru memiliki tantangan bagaimana menciptakan pembelajaran yang dapat diterima oleh seluruh siswa di dalam kelas inklusi. Namun, menurut hasil wawancara dalam penelitian yang dilakukan oleh Temi Damayanti, dkk (2017) dengan guru wali kelas dari 3 sekolah dasar di Kota Bandung menemukan bahwa terdapat guru yang bukan dari latar belakang pendidikan luar biasa, tetapi mempunyai siswa berkebutuhan khusus di kelasnya, dalam melaksanakan pembelajaran, guru terkendala dengan kondisi siswa yang berbeda-beda, serta media informasi tentang peningkatan kompetensi di kelas inklusif masih terbatas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan adanya sumber informasi guna mendukung kompetensi pedagogik guru dalam mengelola kelas inklusif

yang dapat diakses kapanpun dan menjadi sarana pencarian informasi dan berdiskusi sesama guru. Seiring dengan perkembangan teknologi, internet menjadi salah satu sumber informasi yang dapat diakses dari berbagai tempat dan tidak dibatasi ruang dan waktu (Munawaroh, 2015). *Website* merupakan suatu layanan internet yang dapat digunakan untuk menemukan informasi ataupun berkonsultasi dengan cara mengikuti *link* yang sudah disediakan (Sidik, 2002). *Website* dapat digunakan sebagai sumber informasi sebagai upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam mengelola kelas inklusif yaitu berbagai karakteristik ABK, prinsip pendidikan untuk ABK, pembelajaran ABK, serta pengetahuan umum lainnya yang mendukung kompetensi guru. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kebutuhan untuk pengembangan website “inklusi-bisa” sebagai media pendukung kompetensi pedagogik guru kelas inklusif.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012 : 5) metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru kelas inklusif di Yogyakarta yang digunakan berdasarkan *purposive sampling* yaitu pemilihan subjek berdasarkan kebutuhan penelitian. Hal ini dilakukan agar subjek yang dipilih dapat memenuhi kriteria berdasarkan variabel yang ditentukan oleh peneliti dan tidak terfokus pada karakteristik tertentu pada subjek.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah :

1. Angket

Penyebaran angket dilakukan kepada 45 guru kelas inklusif yang tersebar di DIY. Sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan subjek berdasarkan kebutuhan penelitian. Subjek dipilih dengan sebaran perwakilan

dari 4 kabupaten dan 1 kota di DIY. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan seperti usia, jenis kelamin, serta lama mengajar kelas inklusi.

Angket yang diberikan adalah jenis angket tertutup yang dilengkapi saran terbuka. Angket digunakan untuk analisis awal kebutuhan *website*. Angket analisis kebutuhan terdapat tiga kategori yang masing-masing berisi butir pertanyaan pemanfaatan internet dalam pemerolehan sumber informasi pendidikan inklusi, bentuk *website* yang dikehendaki, serta konten yang terdapat dalam *website*.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah jenis wawancara semi terstruktur yang merupakan kategori *in depth interview* (wawancara mendalam) dan menggunakan pedoman wawancara sehingga data yang diperoleh lebih mendalam. Wawancara dilakukan kepada 1 guru di SD Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta dan 1 guru di SD Negeri Brosot, Kulon Progo. Wawancara digunakan untuk menggali informasi tentang kendala yang dialami saat mengajar siswa di kelas inklusi serta kebutuhan adanya sumber informasi yang mengakomodasi kendala saat mengajar di kelas inklusi.

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Data

A. Angket

Analisis kebutuhan yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari tiga aspek yaitu tingkat pemanfaatan internet guru untuk pembelajaran di kelas inklusif, bentuk *website* yang dikehendaki guru kelas inklusif, serta konten yang dikehendaki guru kelas inklusif

a. Tingkat Pemanfaatan internet guru untuk pembelajaran di kelas inklusi

Analisis tingkat pemanfaatan internet oleh guru untuk pembelajaran di kelas inklusi terdiri dari beberapa indikator yang disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Pemanfaatan internet guru di kelas inklusif

No.	Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju
1.	Internet sebagai pendukung pembelajaran di kelas inklusi	71,21 %	28,9 %	
2.	Penggunaan internet hanya untuk aktivitas media sosial media sosial seperti whatsapp, facebook, dan sejenisnya		28,9 %	71,1 %
3.	Pemanfaatan internet untuk mendukung pembelajaran di kelas inklusi saya	35,6 %	60 %	4,4 %
4.	Akses internet yang mudah	31,1 %	66,7 %	2,2 %
5.	Informasi mengenai pembelajaran di kelas inklusi sudah banyak di internet	17,8 %	71,1 %	11,1 %
6.	<i>Website</i> merupakan salah satu layanan internet yang dapat menyediakan informasi	62,3 %	33,3 %	4,4 %
7.	Kebutuhan <i>website</i> untuk mendukung pembelajaran saya di kelas inklusi	60 %	37,8 %	2,2 %

Berdasarkan hasil angket pada aspek pemanfaatan internet untuk mendukung pembelajaran di kelas inklusif, 71,21 % guru sangat setuju bahwa internet sebagai pendukung pembelajaran di kelas inklusif serta 71,1% guru menyebutkan bahwa guru tidak setuju jika penggunaan internet hanya digunakan untuk aktivitas media sosial saja. Namun, 60 % menyatakan setuju jika internet dapat mendukung pembelajaran di kelas inklusif. Berkaitan dengan *website*, 62,3% menyebutkan bahwa *website* adalah salah satu layanan internet yang dapat menyediakan informasi dan 60% menyatakan bahwa *website* adalah layanan internet yang dapat menyediakan informasi mengenai kelas inklusi.

b. Bentuk *Website* yang Dikehendaki Guru Kelas Inklusif

Analisis bentuk *website* dilakukan untuk mengetahui bentuk *website* yang sesuai dengan kebutuhan guru dan memiliki kemudahan dalam mengaksesnya. Tabel 2 menyajikan indikator yang berkaitan dengan bentuk *website* yang dikehendaki guru kelas inklusif.

Tabel 2. Bentuk *website* yang dikehendaki

No.	Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju
1.	Berisi informasi saja	4,4 %	28,9 %	66,7 %
2.	Berisi informasi serta sarana berdiskusi dengan sesama guru	75,6 %	20 %	4,4 %
3.	Bisa menampung opini	42,2 %	57,8 %	
4.	Disertai visualisasi seperti gambar, video, foto, dll yang menggambarkan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusif	82,2 %	17,8 %	

Pada aspek bentuk *website* yang dikehendaki, 66,7% guru menyatakan bahwa tidak setuju jika *website* hanya berisi informasi saja.

Namun, guru menghendaki *website* yang dapat menjadi sarana diskusi, dapat menampung opini, serta disertai visualisasi seperti video atau foto yang dapat menggambarkan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusif. Berdasarkan saran terbuka dari angket, guru memberikan saran jika *website* dapat menjadi sarana saling berdiskusi terhadap permasalahan yang sedang terjadi di kelas masing-masing, sehingga mampu memberikan solusi serta *website* tidak hanya bersifat satu arah saja.

c. Konten *Website* yang Dikehendaki Guru

Analisis konten website yang dikehendaki guru dilakukan untuk mengetahui konten-konten yang diperlukan guru dalam pembelajaran di kelas inklusif.

Tabel 3. Konten *website* yang dikehendaki

No.	Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju
1.	karakteristik anak berkebutuhan khusus	77,8 %	22,2 %	
2.	prinsip-prinsip pembelajaran di kelas inklusif	80 %	20 %	
3.	Prinsip pengembangan kurikulum pembelajaran di kelas inklusif	80 %	20 %	
4.	Rancangan pembelajaran yang mendidik untuk semua siswa	84,4 %	15,6 %	
5.	Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran	80 %	20 %	
6.	Penilaian dan evaluasi pembelajaran di kelas inklusif	73,3 %	26,7 %	
7.	Refleksi dan peningkatan kualitas pembelajaran	71,1 %	28,9 %	

8.	Strategi pembelajaran di kelas inklusif	80 %	20 %
9.	Pengoptimalan potensi anak berkebutuhan khusus	75,6 %	24,4 %

Berdasarkan sembilan butir pernyataan yang diberikan pada aspek konten yang dibutuhkan, lebih dari 50% dari setiap butir guru menyatakan sangat setuju jika konten berisi pemahaman tentang keberagaman siswa mulai dari karakteristik siswa berkebutuhan khusus, asesmen, akomodasi kurikulum, media pembelajaran, strategi pembelajaran, penilaian, serta pemanfaatan teknologi informasi yang dapat digunakan di kelas inklusif.

B. Wawancara

Wawancara yang dilakukan 1 guru kelas di SD Negeri Bangunrejo 2 dan 1 guru kelas di SD Negeri Brosot. Hasil analisis wawancara menunjukkan bahwa dalam penyelenggaraan sekolah inklusi khususnya implementasi dalam kelas, guru masih kesulitan dalam mengidentifikasi kesulitan siswa yang beranekaragam dan cara pengajarannya. Sedangkan di sisi lain, masih minimnya sumber informasi di internet yang memberikan informasi tentang pengelolaan kelas secara komprehensif. Guru menyatakan bahwa dibutuhkan tempat yang dapat menyediakan informasi, dapat diakses setiap saat ketika membutuhkan, dan dapat menjadi sarana diskusi sesama guru dalam pengelolaan kelas inklusi, sehingga jika guru mengalami kesulitan saat pembelajaran, guru mampu mencari solusi pada *website* yang telah ada.

2. Pembahasan

Analisis kebutuhan pengembangan *website* “inklusi-bisa” dilakukan untuk mengetahui aspek-aspek yang dibutuhkan guru sehingga *website* yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. *Website* adalah salah satu layanan yang didapat menggunakan koneksi internet (Kadir, 2003). Kecepatan dan kemudahan

penelusuran melalui *website* tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, bahkan dapat dilakukan pula secara interaktif.

Pengembangan *website* “inklusi-bisa” dikembangkan sebagai salah satu media pendukung kompetensi pedagogik guru di kelas inklusi. Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan angket analisis dan kebutuhan yang telah dilakukan, terdapat beberapa aspek yang diperlukan dalam *website* yang dikembangkan yaitu :

1. Artikel

Artikel berisi informasi pengetahuan mengenai strategi pengelolaan siswa di kelas inklusif yang dapat mengembangkan kompetensi pedagogik guru. Materi-materi tersebut didasarkan pada aspek yang harus dimiliki guru dalam hal kompetensi pedagogik, yaitu mengetahui karakteristik siswa, prinsip pembelajaran, akomodasi kurikulum, proses pembelajaran, dan evaluasi, serta teknologi pendukung di kelas inklusif.

2. Tanya-Jawab

Layanan tanya jawab berfungsi sebagai sarana diskusi yang berkaitan dengan pembelajaran di kelas seperti kendala yang dialami sehingga pengguna dapat bertukar informasi dan memberikan solusi terhadap masalah yang terjadi dalam pengelolaan kelas.

3. Opini

Layanan opini berfungsi untuk memfasilitasi pengguna dapat mengunggah opini yang dimiliki sehingga informasi yang ada di *website* menjadi lebih luas dan mendalam.

Konten-konten yang terdapat dalam artikel yang digunakan sebagai informasi pengelolaan kelas inklusif digunakan untuk mendukung kompetensi guru khususnya dalam kompetensi pedagogis. Guru memiliki peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Guru kelas, guru mata pelajaran, serta guru pendamping khusus harus melakukan kolaborasi dalam pembelajaran di sekolah inklusi (Rudiyati, 2013). Guru membutuhkan pengetahuan dan pengalaman dalam menangani anak berkebutuhan pendidikan khusus. Latar belakang pendidikan yang tidak memberi bekal tentang anak berkebutuhan pendidikan khusus menyebabkan hampir semua guru reguler di sekolah dasar menghadapi permasalahan dalam menangani mereka. Selain itu, pengetahuan yang terbatas, penerimaan guru juga dapat mempengaruhi perlakuan guru terhadap anak berkebutuhan pendidikan khusus. (Pavri & Luftig, 2000) sehingga dengan adanya *website* yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan guru, dapat menjadi rujukan yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun ketika guru membutuhkan.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Kemristekdikti selaku pemberi Hibah Program Kreativitas Mahasiswa Tahun 2019 serta Ibu Aini Mahabbati, S.Pd., M.A. selaku dosen pembimbing.

Kesimpulan

1. *Website* adalah layanan internet yang dapat menyediakan informasi mengenai kelas inklusif.
2. Konten yang terdapat dalam *website* meliputi informasi yang mendukung pengetahuan pemahaman karakteristik dan pengelolaan kelas di kelas inklusif (asesmen, kurikulum, akomodasi pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi serta penilaian), menu tanya-jawab yang dapat digunakan sebagai sarana berdiskusi, serta menu opini yang dapat menampung opini.

Daftar Pustaka

- Kadir, Abdul. (2003). *Pengenalan Sistem Informasi*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Mahabbati, Aini. (2014). Kebijakan, Implementasi dan Isu Strategis Pendidikan bagi Individu Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 3. hlm 31-46
- Rudiyati, Sari. (2013). *Keberadaan Guru Pendidikan Khusus/Guru Pembimbing Khusus di Sekolah Inklusif*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Khusus: Implementasi Pendidikan Inklusif yang Berkarakter Menyongsong Kurikulum Nasional 2013. Padang, Indonesia. hlm 129
- Sidik, Betha. (2002). *Pemrograman Web Dengan HTML*, Informatika, Bandung.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta..
- Tarnoto, Nissa. (2013). Permasalahan-Permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi pada Tingkat SD. *Humanitas*. Vol. 13 No 1 hlm 50-61
- Zakia, Dieni Laylatul. (2015). *Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi”. 21 November 2015, Surakarta, Indonesia. Hlm 110-116